

LINDA SUNARTI

Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya antara Indonesia dengan Malaysia

RESUME: Dari kaca mata sejarah, hubungan antara masyarakat Indonesia dan Malaysia telah berlangsung lama dan menyebabkan adanya beberapa kesamaan budaya antara Indonesia dan Malaysia. Banyaknya kesamaan budaya Malaysia dengan Indonesia telah memunculkan suatu istilah yang sering diungkapkan oleh Malaysia terhadap Indonesia sebagai "saudara serumpun". Dalam masalah klaim budaya, masyarakat Indonesia harus menyadari bahwa bangsa Indonesia beserta budayanya telah menyebar luas ke berbagai wilayah sejak lama. Sehingga kebudayaan kita juga terdapat dan diakui sebagai kebudayaan oleh suatu kelompok masyarakat di negara lain. Pada pihak lain, Malaysia harus jujur pada sejarah bahwa beberapa kebudayaannya mempunyai akar Indonesia. Meskipun telah merasa bahwa beberapa kebudayaan yang sama dengan Indonesia sebagai kebudayaan asli Malaysia. Untuk menunjukkan itikad baik dan penghormatan kepada saudara serumpun, hendaknya dalam berbagai kesempatan akar budaya itu sebaiknya diungkapkan oleh Malaysia, termasuk untuk promosi pariwisata. Akhirnya, media massa di Indonesia dan di Malaysia masih belum berfungsi sebagai media sosialisasi bagi warisan budaya di kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan liputan-liputan mengenai kebudayaan masih sangat kurang bila dibandingkan dengan liputan-liputan politik. Liputan warisan budaya pun muncul menjadi masalah politik.

KATA KUNCI: Warisan budaya, Indonesia dan Malaysia, saudara serumpun, klaim budaya, ketegangan politik, dan peran media massa.

ABSTRACT: This paper entitled "Tracing the Root of Conflict on the Cultural Herirage between Indonesia and Malaysia". From the historical perspectives, the relationship between Indonesia and Malaysia had been long journey and caused some cultural similarities between Indonesia and Malaysia. A lot of similarities between Indonesia and Malaysia cultures had brought up a term that was frequently said by Malaysia to Indonesia as "cluster brother". In a matter of cultural claim, Indonesia people should aware that Indonesian and its culture had spread widely through various regions for a long time. Thus, our culture was existing in other communities in other country and acknowledged as a culture of other nation. In other side, Malaysia should be honest to the history that some of its culture were rooted to Indonesia culture. Although it felt that some of its cultures, that were similar with Indonesia's, were its original Malaysia culture. To show the good will and respectto the cluster brother, Malaysia should convey the root of its culture, including its tourism promotion. Finally, mass media in Indonesia as well as in Malaysia had not functioned as socialization media of cultural heritages for both parties. It was due to less coverage of culture if it was compared with political coverage. Then, cultural heritage coverage appeared to be political affair.

KEY WORD: Cultural heritage, Indonesia and Malaysia, cluster brother, cultural claim, and the role of mass media.

PENDAHULUAN

Hubungan Indonesia-Malaysia terkadang seperti roller coaster, kadang naik (baik-baik saja dan harmonis), namun secara tiba-tiba bisa meluncur dengan cepat ke bawah dan berada dalam kondisi menegangkan. Munculnya ketegangan biasanya ditanggapi dengan emosi oleh sebagian masyarakat Indonesia dengan mengkampanyekan kembali slogan di era Orde Lama (1959-1965), yaitu "Ganyang Malaysia".

Dalam berbagai protes masyarakat Indonesia terhadap Malaysia, Malaysia

dianggap sebagai negara yang semakin arogan, menginjak wibawa Indonesia, dan tidak pandai membalas budi (dalam <http://berita.liputan6.com/ibukota/200909/242806/Aliansi.Ganyang.Malaysia.Akan,19/12/2012>). Selain peristiwa perlakuan buruk terhadap TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia, yang kerap menjadi batu sandungan hubungan Indonesia-Malaysia, adalah persoalan klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia terhadap produk warisan budaya Indonesia berupa kesenian.

Klaim Malaysia terhadap produk budaya, yang menurut sebagian masyarakat Indonesia adalah milik Indonesia, selalu menimbulkan protes keras di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan protes aksi massa yang dilakukan terhadap klaim budaya ini merupakan protes yang terbesar dalam hubungan kedua negara pasca peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia (1963-1966) pada masa Orde Lama di bawah pemerintahan Presiden Soekarno.

Sikap masyarakat Indonesia terhadap masalah klaim warisan budaya oleh Malaysia pada tahun 2009, misalnya, telah menimbulkan tindakan-tindakan yang dapat merembet ke masalah-masalah lainnya. Dari pihak masyarakat Indonesia muncul tindakan aksi *sweeping* terhadap warga negara Malaysia di Indonesia, sampai muncul penggalangan massa dalam "Aliansi Ganyang Malaysia" serta suara-suara yang menyerukan Konfrontasi Jilid II dan pemutusan hubungan diplomatik dan perdagangan dengan Malaysia (dalam <http://berita.liputan6.com/politik/200909/243512/Puluhan.Orang.quotSweepingquot.Warga.Malaysia.Selengkapny%20simak%20video%20berita%20ini>, 19/12/2012].

Meningkatnya sensitivitas dan ketidaksukaan masyarakat Indonesia terhadap Malaysia dikhawatirkan akan merusak hubungan kedua negara-bangsa ini di masa depan. Bukan tidak mungkin, jika konflik warisan budaya ini dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian yang komprehensif, justru akan menjadi "hantu" terhadap stabilisasi, baik nasional dan regional maupun internasional, yang akan muncul kapan saja dengan intensitas yang lebih besar (Sunarti, 2010). Saat ini saja, di kalangan generasi muda Indonesia seakan sudah tertanam persepsi bahwa Malaysia adalah bangsa yang suka mencuri produk budaya Indonesia (*Malingsia*).

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan-pertanyaan yang muncul sehingga menarik untuk dikaji adalah faktor-faktor apakah yang menyebabkan munculnya permasalahan klaim budaya? Pada awalnya, kesamaan budaya antara Indonesia-

Malaysia dipandang sebagai suatu berkah, yang mendekatkan hubungan kedua negara. Mengapa saat ini kesamaan budaya tersebut justru menjadi sumber masalah dalam hubungan kedua negara? Tulisan dalam artikel ini ingin mencoba menjelaskan secara lebih detail apa yang melatarbelakangi munculnya permasalahan klaim warisan budaya antara kedua negara-bangsa.

AKAR MASALAH KLAIM BUDAYA

Permasalahan klaim budaya oleh Malaysia muncul sejak Malaysia melansir program promosi pariwisatanya, *Malaysia Truly Asia 2007*. Program promosi pariwisata tersebut menampilkan beberapa produk budaya yang ada di Malaysia, seperti Angklung, Lagu *Rasa Sayange*, Wayang, dan Reog (dalam <http://www.tourism.gov.my>, 9/10/2012].

Promosi pariwisata tersebut kemudian menuai protes dari pihak Indonesia, karena seni budaya yang ditampilkan dianggap sebagai warisan budaya yang khas Indonesia; bukan warisan budaya Malaysia. Media massa, baik cetak maupun elektronik, di Indonesia dengan gencar menulis berita-berita yang menyudutkan Malaysia dengan tuduhan telah mencuri atau merebut kekayaan Indonesia. Komentar pedas pun bermunculan dari para politisi yang diikuti oleh terjadinya demonstrasi-demonstrasi massa di Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta, sampai perang antar *blogger* di internet.

Sikap masyarakat Indonesia yang memprotes promosi pariwisata tersebut sempat menimbulkan ketegangan dalam hubungan Indonesia-Malaysia. Ketegangan yang sebelumnya dikhawatirkan akan menimbulkan konflik ternyata selesai dengan sendirinya tanpa kesepakatan dan resolusi. Kedua belah pihak, Indonesia dan Malaysia, saling menurunkan tensi dan memahami suatu produk budaya adalah suatu warisan kebudayaan bersama, yaitu *Budaya Melayu* (Taib Osman, 1984).

Tidak adanya penyelesaian yang sungguh-sungguh untuk mencari akar permasalahan dari ancaman konflik-konflik yang muncul disebabkan oleh warisan budaya merupakan suatu bara dalam

sekam. Hal itu terbukti ketika muncul kembali ketegangan Indonesia – Malaysia ke permukaan pada tahun 2009, saat Tari *Pendet* menjadi ikon dalam promosi pariwisata Malaysia di *Discovery Channel*.

Saat itu, reaksi yang terjadi pada masyarakat Indonesia lebih besar daripada peristiwa serupa di tahun 2007. Banyak pihak di Indonesia, baik dari kalangan politisi dan masyarakat maupun pemerintah, juga tersulut emosinya. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dari Indonesia, Jero Wacik, yang sebelumnya cenderung diam, kemudian ikut bicara, bahkan tampak emosional dengan menyatakan, “*belum menerima maaf Malaysia, jika mereka (Malaysia) tidak datang*” (*Kompas*, 27/8/2009). Bahkan Presiden RI (Republik Indonesia), Susilo Bambang Yudhoyono, pun tidak urung melontarkan teguran agar Malaysia bisa menjaga sensitivitas rakyat Indonesia (*Kompas*, 27/8/2009).

Ketidaksukaan terhadap Malaysia merembet pula ke dunia akademis, contohnya muncul penolakan terhadap mahasiswa Malaysia di salah satu universitas negeri di Indonesia. Dalam berita *Antara* (26/8/2009) disebutkan bahwa UNDIP (Universitas Diponegoro) di Semarang, Jawa Tengah, menolak calon mahasiswa asal Malaysia. Tindakan UNDIP ini pun mendapat balasan dari pihak Malaysia, dengan mengeluarkan nama universitas di Indonesia yang menolak mahasiswa Malaysia dari daftar universitas yang direkomendasikan.

Berdasarkan kajian penulis selama ini, munculnya konflik-konflik yang dipicu oleh permasalahan klaim warisan budaya sebenarnya sebagian disebabkan oleh ketidaktahuan besar generasi muda kedua bangsa terhadap adanya hubungan budaya dan sejarah yang erat di masa lalu. Banyak generasi muda Indonesia terkadang terkejut-kejut, mengapa orang-orang Malaysia memainkan kesenian *Barongan* yang mirip dengan *Reog* Ponorogo. Contoh lainnya, mengapa orang Malaysia juga memainkan *gamelan* Jawa atau wayang kulit. Mereka tidak mengetahui bahwa di masa lalu banyak orang Jawa, Minang, Bugis, dan

lain-lain telah bermigrasi ke Tanah Melayu sejak ratusan tahun yang lalu. Dari latar belakang inilah saya mencoba mengulasnya dari sejarah hubungan budaya kedua bangsa.

HUBUNGAN BUDAYA ANTARA INDONESIA DAN MALAYSIA

Dalam sejarah, sebelum terbentuknya dua negara yang bernama “Indonesia” (1945) dan Malaysia (1957) sekarang, hubungan masyarakat kedua negara relatif sangat dekat. Kedua bangsa memiliki warisan sejarah, bahasa, agama, dan kebudayaan yang sama. Penduduk di kedua negara berasal dari rumpun bangsa yang sama dan kebanyakan dari mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang erat, khususnya antara penduduk di Sumatera dengan Tanah Melayu (Muniandi, 1996). Semasa kegemilangan kerajaan-kerajaan besar, seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Malaka, wilayah-wilayah Indonesia dan Malaysia pernah berada di bawah naungan kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut.

Terdapat beberapa persamaan penting yang menonjol dalam hubungan awal kedua bangsa. Antara lain persamaan itu dapat dilihat dari aspek rumpun bangsa, bahasa, agama, kebudayaan, dan pekerjaan.

Dari segi rumpun bangsa, penduduk pribumi Tanah Melayu dan Indonesia umumnya berasal dari rumpun bangsa yang sama, yaitu rumpun Mongoloid yang berasal dari bagian selatan Cina (Yunan). Mereka datang ke Asia Tenggara pada sekitar 2500 SM (Sebelum Masehi). Menurut teori dari antropolog Belanda, P. Sarasin, orang Melayu datang ke Asia Tenggara dalam dua gelombang. Gelombang pertama merupakan kelompok yang dikenal sebagai Melayu Proto dan kelompok kedua dikenal sebagai Melayu Deutro. Perbedaan masa kedatangan kelompok Melayu Proto dan Melayu Deutro memiliki selisih waktu 2000 tahun (dalam Vlekke, 1967:9-10). Melayu Proto datang ke Asia Tenggara kira-kira 2500 SM dan membawa kebudayaan Neolitik. Sedangkan Melayu Deutro datang sekitar 300 SM dan membawa kebudayaan besi dan perunggu ke wilayah Asia Tenggara.

Menurut teori P. Sarasin, keturunan Melayu Proto telah dipaksa pindah ke daerah pedalaman setelah kedatangan kelompok Melayu Deutro. Kelompok baru ini menetap di keseluruhan kepulauan Melayu dan lambat-laun dapat mengawal kawasan pantai kepulauan Asia Tenggara. Keberhasilan kelompok Melayu Deutro mengawal kawasan pantai dikarenakan mereka memiliki semangat pengembaraan dan keahlian sebagai pelaut (dalam Vlekke, 1967).

Perpindahan penduduk di Asia Tenggara merupakan satu fenomena yang berlaku sejak manusia tiba di wilayah ini. Perpindahan senantiasa berlaku antara Tanah Melayu dengan Sumatera, Sumatera dengan Jawa, Jawa dengan Tanah Melayu, dan lain-lain (Ghulam, 1976; dan Taib Osman, 1989). Karena berasal dari rumpun yang sama, maka perpindahan mereka dari satu negeri ke negeri lain di kawasan ini tidak dianggap sebagai perpindahan ke luar negeri, tetapi sebagai perpindahan dari sebuah kampung ke kampung lain.

Masyarakat Melayu di kepulauan Melayu adalah masyarakat pelaut (*maritime societies*). Sebagai masyarakat pelaut, mereka berlayar ke seluruh pelosok rantau ini. Akibatnya bahasa mereka, yaitu bahasa Melayu, telah menjadi *lingua franca* di kepulauan ini (Tate, 1977:27). Sebenarnya bahasa ini hanya dituturkan oleh penduduk di beberapa bagian Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu. Bahasa Melayu mendapat dorongan luar biasa untuk berkembang sebagai *lingua franca* karena perkembangan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan di Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatera. Pusat-pusat perdagangan ini telah menjadi tempat pertemuan bagi orang-orang dari seluruh wilayah Asia Tenggara. Penggunaan bahasa Melayu telah menyatukan hampir semua suku bangsa Indonesia (Vlekke, 1967:12).

Dari segi agama terdapat persamaan antara Indonesia dan Malaysia. Dibanding dengan negara-negara lain di Asia Tenggara, Islam menjadi agama yang berpengaruh dan dominan dalam kehidupan masyarakat di kedua wilayah tersebut. Dari segi kepercayaan, Islam merupakan elemen yang

membedakan penduduk Tanah Melayu dan Indonesia dengan penduduk Asia Tenggara yang lain. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk Asia Tenggara daratan adalah penganut agama Buddha, atau Katholik di kepulauan Filipina.

Dari segi kebudayaan, Tanah Melayu dan Indonesia menerima banyak unsur dari kebudayaan India, namun unsur kebudayaan India lebih banyak terlihat dalam kebudayaan Indonesia, terutama dalam arsitektur dan seni ukir (Holt, 1967). Dalam mengkaji hubungan awal, terdapat persamaan dalam aspek kebudayaan antara kedua negara. Karena letak geografisnya di jalur perdagangan internasional, antara lain jalur perdagangan antara India dan Cina, wilayah Tanah Melayu dan Indonesia mendapat pengaruh cukup besar dari kebudayaan India dan Arab. Bahkan pada akhirnya banyak produk budaya kedua bangsa, Indonesia dan Malaysia, merupakan perpaduan antara nilai lokal dan unsur asing, seperti pengaruh India, Cina, dan Arab. Contohnya adalah wayang (cerita Mahabharata) dari India dan seni tari *Zapin* (pengaruh dari Arab).

DIASPORA MASYARAKAT INDONESIA

Masyarakat Indonesia dan Malaysia dihubungkan oleh kerajaan-kerajaan yang secara bergantian saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan lainnya. Beberapa kerajaan besar pada masa lalu secara bergantian saling menguasai satu wilayah yang sama, contohnya kekuasaan kerajaan Aceh meliputi sebagian wilayah Semenanjung Malaysia. Begitupula dengan kerajaan Riau Lingga, wilayah kesultanan Malaka pada masa kejayaannya juga meliputi sebagian wilayah pulau Sumatera. Lebih jauh lagi, beberapa kerajaan di wilayah Semenanjung Malaysia didirikan oleh masyarakat Indonesia, seperti kerajaan Negeri Sembilan oleh orang-orang Minang yang telah datang ke wilayah Semenanjung sejak awal abad ke-16 M, kemudian kesultanan Johor oleh orang-orang Bugis, begitu juga dengan Kesultanan Selangor.

Dalam kitab *Sejarah Melayu* dan sebuah epik Melayu, *Hikayat Hang Tuah*, takrif

“Melayu” nyata dikaitkan dengan Sumatera; dan dalam buku Tome Pires, *Suma Oriental* pada abad ke-16 M, istilah “Tanah Melayu” merujuk pada daerah sekitar Palembang saat ini. Sumber-sumber awal Cina menyebut sebuah negeri Melayu dalam wilayah Jambi sekarang; tetapi *Sejarah Melayu* menyebut bahwa “Melayu” adalah sungai yang mengalir dekat bukit sakti di Palembang, yaitu Bukit Siguntang (dalam Andaya & Andaya, 1982).

Pada suatu hari di bukit itu muncul secara ajaib tiga kakak beradik yang berasal dari keturunan Iskandar Zulkarnaen. Seorang dari mereka menjadi Raja di Palembang yang kemudian menjadi nenek-moyang raja-raja Malaka. Dalam hubungan ini, “Melayu” bermakna orang yang mempunyai hubungan erat dengan nenek-moyang yang tunggal ini dan keturunannya yang menjadi raja yang memerintah kerajaan Malaka. “Melayu” (Malaysia), dengan demikian, juga mengacu kepada wilayah Sumatera. Secara lebih spesifik, wilayah tersebut adalah Kerajaan Sriwijaya.

Dengan merujuk pada suatu kekuatan dan kebudayaan besar, seperti Kerajaan Sriwijaya tersebut, penyebutan “Melayu” digunakan oleh suatu masyarakat di Malaysia yang bermaksud membedakannya dengan penduduk asli wilayah Malaysia waktu itu. Sampai saat ini, di Malaysia masih dibedakan antara orang asli dan orang Melayu. Dalam konteks Malaysia, penyebutan “orang asli” dapat disamakan dengan penyebutan “suku terasing” di Indonesia. Meskipun banyak dari mereka yang hidup di wilayah perkotaan dan memang merupakan penduduk Malaysia asli. Dengan identitas Melayu, masyarakat tersebut sering merasa lebih beradab dibandingkan dengan penduduk asli yang dianggap masih primitif.

Perjanjian London 1824 antara Inggris dan Belanda merupakan titik awal terpisahnya hubungan politik antara kedua wilayah (Shaffie & Zaenuddin, 2000; dan Aust, 2005). Namun hubungan politik antara kedua wilayah ini – dimana Malaysia dikuasai oleh Inggris dan Indonesia dikuasai oleh Belanda – tidak terputus sama

sekali. Dengan kata lain, hubungan antara masyarakat Indonesia dan Malaysia tetap berlangsung.

Perbedaan negara penjajah tidak menghalangi hubungan tersebut. Kedua masyarakat tersebut mengunjungi satu wilayah dengan wilayah lainnya, seperti halnya berkunjung antar kampung. Dalam hubungan kedua wilayah dalam kurun waktu yang panjang tersebut, masyarakat Indonesia lebih banyak datang ke Malaysia, daripada masyarakat Malaysia yang datang ke Indonesia. Kedatangan masyarakat Indonesia yang tinggi tersebut dimungkinkan, baik karena alasan ekonomi (perdagangan) maupun alasan politik (lari dari kejaran pemerintah kolonial Belanda).

Kedatangan bangsa Indonesia ke Malaysia tidak pernah berhenti. Sampai saat ini hampir dua juta orang Indonesia berada di Malaysia sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia), di luar pendatang yang merasa telah menjadi bagian sejarah dari Malaysia, atau telah menjadi warga negara Malaysia. Proses pengaruh budaya Indonesia ke Malaysia pun dengan demikian tidak berhenti.

PETA BUDAYA BARU

Proses kedatangan orang-orang Indonesia ke Malaysia tentu tidak hanya bermuatan ekonomi dan politik, akan tetapi juga budaya. Seperti halnya kedatangan bangsa-bangsa asing ke Indonesia, yang pada dasarnya mempunyai motif utama ekonomi dan politik, ternyata juga membawa muatan budaya. Menurut sejarawan Perancis, Denys Lombard (1996), kebudayaan Indonesia pun mendapat “sumbangan” dari berbagai bangsa yang pernah singgah dan menetap di Nusantara. Sering sumbangan budaya tersebut membentuk budaya baru yang sampai saat ini diakui sebagai budaya asli bangsa Indonesia.

Demikian pula halnya dengan kebudayaan Malaysia, kebudayaan ini tidak luput dari berbagai sumbangan budaya asing. Salah satu penyumbangannya adalah kebudayaan Indonesia. Pengaruh kebudayaan Indonesia dapat dikatakan sangat besar. Oleh karena sudah

berlangsung ratusan tahun, kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari Indonesia sering tidak dirasakan lagi sebagai suatu budaya yang berasal dari luar atau asing. Mereka menganggapnya sebagai bagian dari kebudayaan Malaysia (Abdul Kadir, 1988).

Sebagai contoh dalam hal makanan, masakan Padang adalah suatu makanan yang sangat umum bagi masyarakat Malaysia karena dibawa oleh etnis Minang yang terkonsentrasi di Negeri Sembilan. Demikian juga makanan Jawa dan keseniannya sudah menjadi bagian dari kebudayaan Malaysia karena etnis Jawa banyak terkonsentrasi di Johor dan Selangor (Mohd Thamrin, 1987). Termasuk kesenian tari *Barongan* yang pernah menjadi permasalahan dalam hubungan Indonesia dan Malaysia.

Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh adanya produk budaya yang terdapat di Malaysia, yang mempunyai kesamaan dengan produk budaya yang ada di Indonesia.

Pertama, Wayang Kulit. Ini merupakan teater tradisional yang kuno di Malaysia. Di Malaysia, terdapat empat jenis wayang yang dirujuk dengan nama-nama tertentu, yaitu *wayang kulit Jawa* (wayang kulit purwa), *wayang gedek*, *wayang Melayu* (wayang Jawa), dan *wayang kulit Siam* (wayang kulit Kelantan). *Wayang kulit Jawa* (wayang kulit Purwa) berasal dari Indonesia dan dikembangkan oleh orang-orang keturunan Jawa yang tinggal di Johor. Di Malaysia, jenis wayang kulit ini masih menunjukkan ciri-ciri wayang kulit purwa asli, termasuk cerita dan watak dari epos Mahabharata (Sweeney, 1976). Iringan musik juga dimainkan oleh *gamelan Jawa* (Hardjowirojo, 1968).

Kedua, Gamelan Jawa. Kata *gamelan* merujuk pada satu set alat musik (biasanya terbuat dari gangsa) yang dipukul dengan pemukul tertentu. *Gamelan Jawa* dibawa ke Tanah Melayu bersamaan dengan kedatangan orang-orang Jawa ke Tanah Melayu pada zaman kolonialisme Inggris. Orang-orang Jawa banyak mendiami kawasan selatan Semenanjung, seperti Selangor, Johor, dan juga Singapura.

Ketiga, Tari Zapin. Ini adalah salah satu bentuk tarian rakyat yang diperkenalkan di kepulauan Nusantara oleh para pedagang Arab. Tari *Zapin* ini berasal dari adaptasi budaya dan asimilasi dari *Zapin* (Arab) yang dipersembahkan kepada masyarakat umum oleh orang-orang Melayu keturunan Arab. *Zapin* pada awalnya berkembang di Kesultanan Johor, kemudian menyebar di kalangan masyarakat Melayu Nusantara (Md Noor, 1993). Di Indonesia, sejak awal abad ke-16 M, tari *Zapin* merupakan hiburan bagi golongan bangsawan pada zaman Kesultanan Riau-Lingga dan berkembang dengan dukungan istana. *Zapin* juga dikenal di kalangan masyarakat Melayu di Kalimantan.

Keempat, Randai. Ini adalah tarian tradisional dan bentuk teater Minangkabau yang menggabungkan gerak tari, nyanyian, musik, penceritaan, dan lakonan. Saat ini *Randai* telah berkembang melalui beberapa pengaruh yang berkesinambungan pada berbagai tingkatan. Perkataan “randai” membayangkan satu bulatan atau formasi pergerakan dalam bulatan di sekeliling lokasi tertentu. Ini berasal daripada tingkahlaku sekumpulan orang yang mengelilingi kawasan tertentu dan mencari benda yang hilang ketika mereka bergerak ke arah tengah bulatan. Sementara itu, *Randai* juga menggunakan penceritaan lisan dan seni silat sebagai sumber pertunjukannya.

Randai terkenal di kalangan masyarakat Minangkabau di seluruh Indonesia dan Malaysia. Kesenian ini dibawa ke Malaysia oleh para perantau dari Minangkabau yang telah datang ke Tanah Melayu sejak awal abad ke-16 M. Pendatang-pendatang dari Minangkabau bahkan kemudian mendirikan sebuah kerajaan yang sekarang dikenal dengan Kesultanan Negeri Sembilan (Md Noor, 1986).

Kelima, Musik Tradisional Caklempong. Jenis musik ini dibawa ke Malaysia oleh orang-orang Minangkabau yang menetap di Negeri Sembilan pada awal abad ke-14 M. Sejak saat itu tradisi *Caklempong* yang berkembang di Malaysia terus mendapat pengaruh dari tradisi Minangkabau di Sumatera. Dahulunya, *Caklempong* bukan

saja dimainkan sebagai hiburan kepada masyarakat umum, tetapi juga pada acara pelantikan Sultan. Saat ini musik *Caklempong* dimainkan untuk pelbagai upacara resmi negara dan perayaan kebudayaan, seperti upacara perkawinan. Musik *Caklempong* juga turut mengiringi pencak silat, tari lilin, tari piring, dan tari inai. Musik ini juga terdapat dalam drama tari *Randai*.

Keenam, Kompang. Ini adalah sejenis alat tradisional Melayu yang mempunyai rupa bentuk yang sama seperti *rebana* di Indonesia dan *dufuf* di Timur Tengah. Seni permainan *Kompang* berasal dari kesenian Arab yang berkembang di kepulauan Indonesia dan akhirnya mempengaruhi kesenian Melayu sejak awal abad ke-13 M. Pada mulanya, nyanyian lagu-lagu Arab diiringi oleh permainan *Kompang* yang mirip *Kompang* Arab karena cara memegang dan memukul yang sama.

Masyarakat setempat/lokal kemudian meniru permainan *Kompang* pedagang-pedagang Arab yang menggunakannya untuk menarik para pembeli. Oleh karena *Kompang* digalakkan dalam budaya Islam, maka para pendakwah Arab pun menggunakannya untuk mengiringi puisi Islam (Matusky & Beng, 1997). Pada awalnya, *Kompang* muncul di kampung-kampung saja, perayaan-perayaan upacara perkawinan, dan upacara-upacara keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW (*Salallahu 'Alaihi Wassalam*).

Contoh-contoh produk budaya di atas hanya merupakan sebagian kecil saja, dengan demikian perlu penelitian lebih mendalam mengenai kesamaan-kesamaan produk budaya di Indonesia dan di Malaysia.

PERAN MEDIA MASSA

Media massa memainkan peran penting dalam menelusuri akar konflik warisan budaya antara Indonesia dan Malaysia. Melalui media massa, pemetaan budaya dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas di kedua negara. Mensosialisasikan pemetaan budaya butuh waktu, keseriusan, dan "keikhlasan" dari kedua belah pihak. Mengenai "keikhlasan" yang dimaksud di sini adalah bahwa benar-benar ingin

membangun hubungan baik melalui kebudayaan. Bukan menjadikan kebudayaan sebagai alat politik bagi kedua belah pihak.

Berikut akan dijelaskan beberapa temuan mengenai pandangan-pandangan pers di kedua negara dalam hubungannya dengan konflik warisan budaya, kemudian apakah sudah ada keinginan untuk menjadikan budaya sebagai alat untuk membangun hubungan yang lebih baik?

Temuan pertama mengenai kekhasan media massa di Malaysia adalah bahwa mereka melihat akar konflik disebabkan pemerintah Indonesia tidak berhasil meredam media massanya. Surat-surat kabar di Indonesia dituduh menjadi penyulut utama masalah konflik, sehingga media massa, cendekiawan, dan rakyat Malaysia meminta agar media massa di Indonesia menghentikan pemberitaan yang akan menimbulkan sentimen anti Malaysia.

Hal itu, misalnya, dilakukan oleh Ikatan Setiakawan Wartawan Malaysia-Indonesia (ISWMI) yang meminta media massa di Indonesia menggunakan akal sehat dalam membuat liputan dan tidak memainkan sentimen anti-Malaysia yang dapat memperkeruh hubungan kedua negara. Malaysia menghormati kebebasan media di Indonesia, pada saat yang bersamaan Malaysia menginginkan Indonesia mengelak isu sensasi yang dapat menimbulkan ketegangan antara kedua negara.

Isu itu menimbulkan ketegangan sehingga sebagian pihak di Indonesia melancarkan gerakan "sapu Malaysia" dan mengadakan pencekalan di jalan raya dengan membawa bambu runcing untuk mengancam rakyat Malaysia (Hussin, 2009). Perkembangan itu tidak dapat dibiarkan berkepanjangan karena akan berdampak pada hubungan baik Indonesia dan Malaysia, termasuk dalam bidang perdagangan.

Datuk Ahmad Thalib juga meminta media massa di Indonesia melihat isu hubungan kedua negara dalam perspektif yang lebih besar untuk kesejahteraan rakyat dua bangsa serumpun. Selain media massa yang dikecam secara langsung, pemerintah Indonesia juga dikecam karena

dianggap berdiam diri dengan membiarkan media massanya memainkan isu sensitif yang melibatkan kedua Negara, sehingga muncul sentimen terhadap Malaysia. Ini memperlihatkan bahwa Indonesia tidak mau mengambil suatu tanggung jawab atas alasan kebebasan pers. Keadaan itu akhirnya menyebabkan sentimen kebencian rakyat Indonesia terhadap Malaysia (dalam Shukri, 2009).

Pada satu sisi, pihak-pihak di Malaysia menginginkan agar media massa di Indonesia menahan diri dan menghindarkan dari isu-isu sensitif dalam hubungan Indonesia – Malaysia. Pada sisi lainnya, pihak-pihak di Malaysia menginginkan agar pemerintah dan media massa di Malaysia bersuara keras terhadap Indonesia. Suara keras yang diinginkan Malaysia sebetulnya juga terlihat provokatif.

Misalnya saja surat kabar *Berita Harian* di Kuala Lumpur, Malaysia, memuat sebuah opini dari seorang pelajar Malaysia yang menyatakan bahwa pihak media massa di Malaysia seakan tidak berminat dalam isu konflik warisan budaya ini. Menurut pelajar tersebut, seharusnya media massa di Malaysia membuat tinjauan pendapat dan meniupkan semangat patriotisme rakyat Malaysia, karena isu penghinaan terhadap Malaysia tidak dapat dipandang remeh (Syameer Firdaus, 2009).

Hal ini karena media di Indonesia hanya menunggu alasan yang dapat “mengganyang” Malaysia melalui provokasi mereka yang berlebihan. Adalah suatu realitas bahwa media di Indonesia lantang memprovokasi sentimen terhadap Malaysia. Hal itu ditambah lagi dalam *web*, *blog*, atau *e-mail* dan lain-lain *link* yang penuh dengan kata cacian dan hinaan kepada Malaysia. Apa gunanya jika pemimpin Indonesia menjaga hubungan persahabatan dan keharmonisan dengan Malaysia, tetapi media dan rakyat Indonesia menghantam Malaysia? (AM-KL, 2009).

Tulisan lainnya menyatakan bahwa Kementerian Dalam Negeri Malaysia selalu mengingatkan dan memberikan edaran supaya tidak menuliskan mengenai hal-hal yang negatif tentang Indonesia, ataupun

masalah hubungan Indonesia-Malaysia, karena Malaysia tidak mau menurunkan hubungan Indonesia-Malaysia. Edaran tersebut sudah ada sejak masa konfrontasi (1963-1966). Akan tetapi tidak ada arahan untuk media Indonesia jika dilihat dari laporan-laporan media di Indonesia (Arifin, 2009). Dengan kata lain, tulisan ini menyatakan bahwa agar media massa di Malaysia juga dapat kesempatan untuk menuliskan hal-hal yang lebih keras terhadap Indonesia.

Selain menghimbau agar media massa di Malaysia tidak berdiam diri, tulisan-tulisan di media massa Malaysia juga mempertanyakan sikap pemerintah Malaysia yang tidak tegas. Misalnya tulisan dari Jami’ah Shukri di *Berita Harian* yang menulis bahwa Malaysia juga perlu berpendirian tegas dan jangan terlalu mengambil sikap merendahkan diri serta hilangkan rasa tidak mau menyakiti Indonesia. Sikap lembut Malaysia dalam banyak hal menyebabkan pihak Indonesia, terutama rakyatnya, berani bertindak apa saja. Keadaan menjadi lebih buruk apabila Malaysia tidak mau menjelaskan kedudukan sebenarnya karena takut menimbulkan isu sensitif dan membuat provokasi. Rakyat tidak tahu hal sebenarnya dan cepat bangkit memberontak. Hal tersebut sebaiknya diselesaikan dengan sehat (Shukri, 2009).

Tulisan lainnya juga menginginkan agar ada tindakan tegas dari pemerintah Malaysia, sebagaimana dinyatakannya berikut ini:

Saya tidak berpandangan bahawa pihak Malaysia menghina atau mencaci pihak Indonesia, justru rakyat Indonesia lah yang kerap menghina dan mengusik Malaysia. Umpamanya, bendera Malaysia dibakar dan dipijak-pijak oleh ahli kumpulan melampau yang wujud di Indonesia, tapi tidak wujud pula tindak balas yang serius daripada kerajaan Malaysia. Pihak kerajaan Malaysia juga bersalah kerana tidak menyuarakan perkara berkenaan dengan jelas. Oleh itu, perkara tersebut kerap berlaku berulang-ulang (Syameer Firdaus, 2009).

Beberapa media massa di Indonesia memang aktif dalam memberitakan

masalah-masalah yang berkaitan dengan warisan budaya yang menyangkut Indonesia – Malaysia. Mayoritas dari pemberitaan media Indonesia sukar ditebak. Kadang-kadang membuat emosi rakyat Indonesia sehingga memunculkan sentimen anti Malaysia, namun kemudian dapat berubah dengan bersikap mendinginkan suasana. Akan tetapi, yang jelas, media massa di Indonesia sangat reaktif. Satu hal yang menjadi ciri media massa di Indonesia adalah menampilkan pihak-pihak yang pro dan kontra dalam setiap masalah yang muncul. Sehingga pada akhirnya masyarakatlah yang menilai persoalannya. Masyarakat tidak digiring kepada suatu opini tertentu.

KESIMPULAN

Dari kaca mata sejarah dapat dilihat bahwa hubungan antara masyarakat Indonesia dan Malaysia yang telah berlangsung lama dan menyebabkan adanya beberapa kesamaan budaya antara Indonesia dan Malaysia. Lebih tepat dikatakan bahwa sebagian kebudayaan Malaysia adalah kebudayaan Indonesia, atau sebagian kebudayaan Indonesia adalah sebagian kebudayaan Malaysia. Banyaknya kesamaan budaya Malaysia dengan Indonesia telah memunculkan suatu istilah yang sering diungkapkan Malaysia terhadap Indonesia sebagai *saudara serumpun* (Wardani, 2010). Masyarakat Indonesia sendiri sangat jarang mengungkapkan istilah tersebut.

Adanya kesamaan budaya dipandang sebagai suatu berkah, yang mendekatkan satu sama lainnya. Akan tetapi, dalam beberapa tahun belakangan, kesamaan budaya menjadi “kerikil dalam sepatu” dalam hubungan Indonesia – Malaysia. Permasalahan tersebut muncul disebabkan oleh masalah klaim budaya. Dalam hal ini, mayoritas masyarakat Indonesia sering merasa bahwa produk budayanya telah dibajak oleh Malaysia (dalam <http://berita.liputan6.com/sosbud/200710/149842/Malaysia.Merebut.Kekayaan.Indonesia,19/12/2012>].

Selain kurangnya pemahaman sejarah mengenai hubungan Indonesia-Malaysia,

permasalahan klaim atas suatu produk budaya muncul disebabkan oleh masih adanya pandangan yang mengkaitkan batas budaya dengan batas negara. Padahal cara berpikir seperti itu sudah lama diketahui tidak tepat. Dalam kasus di dalam negeri dapat dilihat bahwa berbagai budaya melintasi beberapa wilayah administratif. Tidak dibatasi oleh wilayah administratif secara kaku. Demikian juga apabila kita melihat batas budaya antara Indonesia dan Malaysia.

Batas administratif negara tidak dapat membedakan adanya beberapa kesamaan budaya. Bagaimana kita dapat mengklaim bahwa kebudayaan Dayak Iban hanya merupakan kebudayaan Indonesia? Karena Dayak Iban juga hidup di Malaysia. Sama juga halnya dengan mengakui “makanan rendang” sebagai produk budaya Indonesia semata, padahal orang-orang Minang telah membawanya ke Malaysia sejak lama. Apakah orang Jawa yang telah lama menetap dan menjadi warga negara Malaysia dilarang untuk mengembangkan budaya leluhurnya di Malaysia? Bagaimana kalau suatu saat *Barongan* atau *Gamelan* diakui sebagai budaya Suriname, misalnya?

Dalam masalah klaim budaya, masyarakat Indonesia harus menyadari bahwa bangsa Indonesia beserta budayanya telah menyebar luas ke berbagai wilayah sejak lama. Sehingga kebudayaan kita juga terdapat dan diakui sebagai kebudayaan oleh suatu kelompok masyarakat di negara lain. Pada pihak lain, Malaysia harus jujur pada sejarah bahwa beberapa kebudayaannya mempunyai akar Indonesia. Meskipun telah merasa bahwa beberapa kebudayaan yang sama dengan Indonesia sebagai kebudayaan asli Malaysia. Untuk menunjukkan itikad baik dan penghormatan kepada saudara serumpun, hendaknya dalam berbagai kesempatan, akar budaya itu sebaiknya diungkapkan oleh Malaysia. Termasuk untuk promosi pariwisatanya.

Selain memahami penyebaran budaya Indonesia, kedua negara tersebut juga harus memahami peta budaya baru. Peta budaya baru muncul setelah kedua serumpun itu dibatasi secara ketat oleh batasan politik,

yaitu negara. Produk budaya menjadi bagian yang penting untuk identitas bangsa dan negara. Masing-masing pihak tidak hanya melestarikan budaya lama, tetapi juga membentuk budaya baru.

Di Indonesia, misalnya, penggalian budaya daerah digiatkan oleh Presiden Soekarno (1959-1965) sebagai pembangunan jati diri bangsa dalam rangka menentang kolonialisme Barat. Demikian juga pada era Orde Baru (1966-1998), kebudayaan dikembangkan, bahkan dengan mengembangkan konsep kebudayaan nasional (Suryadinata, 1988). Konsep tersebut sebetulnya membantu menjelaskan kebudayaan-kebudayaan yang khas Indonesia.

Akhirnya, media massa di Indonesia dan di Malaysia masih belum berfungsi sebagai media sosialisasi bagi warisan budaya di kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan liputan-liputan mengenai kebudayaan masih sangat kurang bila dibandingkan dengan liputan-liputan politik. Liputan warisan budaya pun muncul menjadi masalah politik. Sementara itu, ciri umum dari media massa di Indonesia dan di Malaysia adalah jarang mewawancarai atau menggali informasi dari budayawan atau akademisi yang menekuni bidang budaya dalam setiap munculnya konflik warisan budaya (Syaltout, 2009). Padahal orang-orang yang menekuni budaya itulah yang lebih dapat menjelaskan masalah-masalah kebudayaan, bukannya ilmuwan politik atau bahkan politisi.

Bibliografi

- Abdul Kadir, Wan. (1988). *Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Bandaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- AM-KL [Anak Malaysia – Kuala Lumpur]. (2009). “Rakyat Indonesia Kena Insaf: Tak Perlu Emosi Laporan Palsu Media” dalam surat kabar *Berita Harian*. Kuala Lumpur, Malaysia: 10 September.
- Andaya, Barbara Watson & Leonard Y. Andaya. (1982). *Sejarah Malaysia*. Kuala Lumpur: Mac Millan.
- Arifin, Zainul. (2009). “Pasang Surut Hubungan Negara Serumpun Unik: Malaysia, Indonesia Perlu Ikhlas Ketepi Sentiment Jejas Semangat Setia Kawan” dalam surat kabar *Berita Harian*. Kuala Lumpur, Malaysia: 6 September.
- Aust, Anthony. (2005). *Handbook of International Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Berita “Aliansi Ganyang Malaysia akan Mendemo Kantor Petronas” dalam berita SCTV [Surya Citra Televisi] tanggal 2 September 2009. Tersedia juga di: <http://berita.liputan6.com/ibukota/200909/242806/Aliansi.Ganyang.Malaysia.Akan> [diakses di Jakarta, Indonesia: 19 Desember 2012].
- Berita “Jero Wacik: Saya Belum Terima Maaf Malaysia” dalam surat kabar *Kompas*. Jakarta: 27 Agustus 2009.
- Berita “Malaysia Merebut Kekayaan Indonesia” dalam berita di SCTV [Surya Citra Televisi]. Tersedia juga di: <http://berita.liputan6.com/sosbud/200710/149842/Malaysia.Merebut.Kekayaan.Indonesia> [diakses di Jakarta, Indonesia: 19 Desember 2012].
- Berita “Malaysia Tourism Board” dalam <http://www.tourism.gov.my> [diakses di Jakarta, Indonesia: 9 Oktober 2012].
- Berita “Puluhan Orang Sweeping Warga Malaysia” dalam berita di SCTV [Surya Citra Televisi] tanggal 8 September 2009. Tersedia juga di: <http://berita.liputan6.com/politik/200909/243512/Puluhan.Orang.SweepingWarga.Malaysia.Selengkapnyasimak%20video%20berita%20ini> [diakses di Jakarta, Indonesia: 19 Desember 2012].
- Berita “UNDIP Tolak Calon Mahasiswa Asal Malaysia” dalam *Antara* [kantor berita]. Jakarta, Indonesia: 26 Agustus 2009.
- Ghulam, Sarwar Yousof. (1976). *Mak Yong di Serdang, Sumatra Utara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hardjowirojo. (1968). *Sedjarah Wajang Purwa*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Holt, Claire. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Hussin, Anwar. (2009). “Elak Sentiment Anti-Malaysia: ISWMI Minta Media Indonesia Tak Keruhkan Hubungan Negara Serumpun” dalam surat kabar *Berita Harian*. Kuala Lumpur, Malaysia: 15 September.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa Silang Budaya*, 3 Jilid. Jakarta: PT Pustaka Utama Gramedia, Terjemahan.
- Matusky, Patricia & Tan Sooi Beng. (1997). *Musik Malaysia: Tradisi Klasik, Rakyat, dan Sinkretik*. Penang dan Kuala Lumpur: The Asian Centre bekerjasama dengan Akademi Kebangsaan, Kementerian Kebudayaan, Kesenian, dan Pelancungan Malaysia.
- Md Noor, Mohd Anis. (1986). *Randai Dance of Minangkabau Sumatra with Labanotation Scores*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Md Noor, Mohd Anis. (1993). *Zapin: Traditional Dance of the Malay World*. Singapore: Oxford University Press.
- Mohd Thamrin, Khazan. (1987). *Orang Jawa di Selangor: Penghijrahan dan Penempatan, 1880-1940*. Kuala

- Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Muniandi, Kunaseelan. (1996). *Hubungan Malaysia-Indonesia, 1957-1970*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shaffie, Fauziah & Ruslan Zaenuddin. (2000). *Sejarah Malaysia*. Shah Alam, Selangor Darul Ehsan: Fajar Bhakti.
- Shukri, Jami'ah. (2009). "Sikap Diam Keruhkan Lagi Isu Benci Malaysia" dalam surat kabar *Berita Harian*. Kuala Lumpur, Malaysia: 15 September.
- Sunarti, Linda. (2010). "Dinamika Hubungan Malaysia-Indonesia: Menelusuri Ketidakharmonisan Hubungan Dua Negara Serumpun". *Makalah* dipresentasikan pada Kongres Nasional Sejarah IX di Hotel Bidakara, Jakarta, pada tanggal 5-7 Juli.
- Suryadinata, Leo. (1988). *Politik Luar Negeri Indonesia di Bawah Soeharto*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sweeney, Amin. (1976). *The Ramayana and the Malay Shadow Play*. Kuala Lumpur: Penerbit UKM [University Kebangsaan Malaysia].
- Syaltout, Mahmud. (2009). "Penyelesaian Konflik Warisan Budaya: Belajar dari Kasus Tari Pendet" dalam *Jurnal Konstitusi*, Vol.6 [November].
- Syameer Firdaus, Mohd. (2009). "Tidak Tegas: Punca Malaysia Dihina" dalam kolom Surat Pembaca di surat kabar *Berita Harian*. Kuala Lumpur, Malaysia: 9 Oktober.
- Taib Osman, Mohd. (1984). *Bunga Rampai: Aspects of Malay Culture*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Taib Osman, Mohd. (1989). *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi, dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tate, D.J.M. (1977). *The Making of Modern Southeast Asia*, Volume I. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Vlekke, B.H.M. (1967). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Terjemahan.
- Wardani, Wahyu B.L.S. (2010). "Indonesia-Malaysia Relations in the Post Confrontation Era: The Role of the Serumpun Concept" dalam *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol.12, No.4 [November].



Indonesia dan Malaysia: Negara Serumpun?
(Sumber: www.utusan.com.my, 7/9/2010)

Hubungan Indonesia-Malaysia terkadang seperti *roller coaster*, kadang naik (baik-baik saja dan harmonis), namun secara tiba-tiba bisa meluncur dengan cepat ke bawah dan berada dalam kondisi menegangkan.